

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pasir Biru Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Jarak dari pusat kabupaten Sumedang adalah 16km ke sebelah barat, sedang jarak dari ibu kota provinsi adalah 60km ke sebelah timur kota Bandung. Wilayah kecamatan Rancakalong adalah 5228 Ha, yang terdiri dari tanah darat seluas 1845 Ha dan tanah sawah seluas 1304 Ha..

Desa Pasir Biru berada di bawah gunung Manglayang sebelah timur yang sebagian besarnya terdiri dari pegunungan dan perbukitan, dengan ketinggian ± 727 m di atas permukaan laut

Desa Pasir Biru merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang yang terdiri dari tiga dusun, yaitu dusun 1, dusun 2, dan dusun 3 yang masing-masing di pimpin oleh kepala dusun. Desa Pasir Biru yang merupakan akses perjalanan antara Sumedang dan Subang ini memiliki luas wilayah 401,2 Ha dan berada di ketinggian 600 – 700 m di atas permukaan laut.

Wilayah Desa Pasir Biru berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Desa Rancakalong dan Desa Pamekaraan
- Sebelah Selatan : Desa Sukasirnarasa
- Sebelah Timur : Desa Cijeruk
- Sebelah Barat : Desa Sukasirnarasa

Desa Pasir Biru di pimpin oleh seorang kepala desa atau yang biasa di sebut dengan Kuwu. Lokasi kantor Desa Pasir Biru terletak di depan sekolah dasar Pasir Biru di samping poskesdes.

Desa Pasir Biru merupakan bagian dari kecamatan Rancakalong, tetapi warga Sumedang banyak yang tidak tahu mengenai desa ini, kebanyakan mereka hanya tahu kecamatan Rancakalong nya saja. Akses menuju desa Pasir Biru ini tergolong agak mudah tetapi juga agak sulit. Dikatakan mudah karena desa ini masih dapat dijangkau dengan mobil, bus dan kendaraan besar lainnya dan jalannya pun sudah bagus karena sudah teraspal dan mungkin hanya sedikit yang rusak. Dikatakan sulit karena terbatasny jumlah angkutan umum yang melewati desa ini, di mana biasanya rata-rata waktu antara angkutan umum desa satu dengan angkutan lainnya adalah 20 – 30 menit. Sehingga harus meluangkan banyak waktu untuk pergi keluar dari desa Pasir Biru ini. Angkutan umum desa ini berhenti beroperasi sekitar jam 5 sore. Bahkan jam 5 pun angkutan ini sudah cukup sulit untuk di temukan, sehingga harus menggunakan alternative kendaraan lain yaitu ojek yang tariff ny bisa tiga kali lipat dari angkutan umum biasa. Jadi bias dikatakan bahwa untuk mencapai desa Pair Biru gampang-gampang susah.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual dan akurat. Selain itu, dengan metode deskriptif, kita menghimpun data,

menyusunnya secara sistematis, faktual dan cermat (Isaac dan Michael, 1981: 46). Penelitian deskriptif dapat bersifat komparatif dengan membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu; analitis kualitatif untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis tanpa menggunakan model kuantitatif; atau normatif dengan mengadakan klasifikasi, penilaian standar norma, hubungan dan kedudukan suatu unsur dengan unsur lain.

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada serta menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti apa adanya, serta menghubungkan sebab akibat pada saat penelitian sehingga bisa merumuskan pemecahan. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bogdan dan Biklen (Suprayogo dan Tobroni, 2001:122) berkaitan dengan penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

1. Riset kualitatif mempunyai latar belakang alami karena merupakan alat penting adalah sumber data yang berlangsung dari perisetnya.
2. Riset kualitatif bersifat deskriptif.
3. Periset kualitatif lebih memperhatikan proses (dari suatu fenomena sosial) ketimbang hasil atau produk semata.
4. Periset kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif.
5. “Makna” (bagaimana subjek yang diteliti member makna hidupnya dan pergumulannya) merupakan soal esensi untuk ancangan kualitatif.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai alat. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawinya. Dengan demikian peneliti harus dapat diterima oleh responden dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan.

Pada penelitian kualitatif, teori diartikan sebagai paradigma. Seorang peneliti dalam kegiatan penelitiannya, baik dinyatakan secara eksplisit atau tidak, menerapkan paradigma tertentu sehingga penelitian menjadi terarah. Dasar teoritis dalam pendekatan kualitatif adalah:

1. Pendekatan fenomenologis. Dalam pandangan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.
2. Pendekatan interaksi simbolik. Dalam pendekatan interaksi simbolik diasumsikan bahwa objek orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertian sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan kepada mereka. Pengertian yang diberikan orang pada pengalaman dan proses penafsirannya bersifat esensial serta menentukan.
3. Pendekatan kebudayaan. Untuk menggambarkan kebudayaan menurut perspektif ini seorang peneliti mungkin dapat memikirkan suatu peristiwa di mana manusia diharapkan berperilaku secara baik. Peneliti dengan pendekatan ini mengatakan bahwa bagaimana sebaiknya diharapkan berperilaku dalam suatu latar kebudayaan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan:

1. Teknik pengumpulan data primer

Pengumpulan data yang digunakan dalam pengambilan data primer adalah melalui studi lapangan. Studi lapangan adalah suatu metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung ke objek penelitian yang dipakai untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

Adapun pengumpulan data di lapangan yang digunakan dalam penelitian:

a. Observasi

Observasi atau disebut juga pengamatan, adalah metode pengumpulan data dengan peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin (W.Gulö: 2005:116).

Pada teknik observasi ini, berdasarkan hubungan partisipatifnya peneliti memposisikan diri pada level Pengamat sebagai partisipan. Peneliti hanya berpartisipasi sepanjang yang dibutuhkannya dalam penelitiannya. Tipe pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan berperan serta baik itu secara pasif maupun aktif ke dalam tindakan budaya (Suwardri Endraswara:2006:209).

b. Wawancara

Menurut Mardalis dalam bukunya Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal (2003:64) menyatakan, bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti. Wawancara dipakai juga untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

Wawancara yang digunakan merupakan wawancara mendalam. Sejalan dengan jenis wawancara tak berstruktur; terjadi interaksi yang lebih jauh dalam melakukan wawancara. Selain mengikuti rambu-rambu pertanyaan yang telah disiapkan, hal itu pun bisa berkembang ketika wawancara berlangsung. Jenis wawancaranya merupakan wawancara terbuka; peneliti dan yang diteliti sama-sama tahu dan tujuan wawancara pun diberitahukan (Suwardi Endraswara:2006:212-213).

Wawancara akan dilakukan kepada seluruh sampling. Setiap pertanyaan yang diajukan akan berbeda satu sama lain, sesuai dengan kebutuhan informasi dan kapasitas narasumber.

2. Teknik pengumpulan data sekunder

a. Studi Pustaka

Peneliti membaca buku, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan budaya Sunda secara umum, dan atraksi budaya di desa Pasir Biru yang berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti pun memanfaatkan teknologi *browsing* di internet dalam mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen (Husaini Usman dan Purnomo S Akbar: 2006:73). Dokumen yang dipakai dalam penelitian ini termasuk dalam data sekunder, adalah dokumen mengenai kebudayaan yang ada di desa Pasir biru. Yang diperoleh baik dari tulisan, artikel, media massa, maupun dari internet.

c. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Hal ini pun dilakukan pada penelitian sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Teknik triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan suatu pendekatan (Sugiyono; 2008:242).

D. Tehnik pengolahan Data

Analisis data dilakukan selama proses penelitian berlangsung, baik itu sebelum ke lapangan, dilapangan dan setelahnya. Analisis hasil dokumentasi dan hasil wawancara mendalam dari berbagai informan akan dianalisis secara deskriptif melalui analisis data model *Miles and Huberman*.

Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam

analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono; 2008:246).

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

b. *Data Display* (penyajian data)

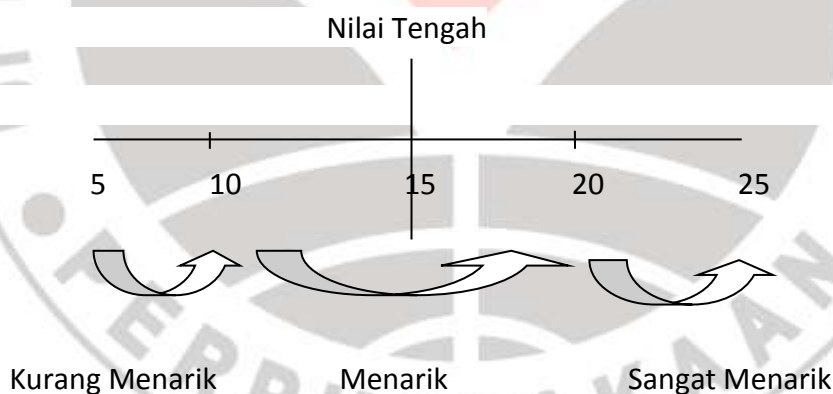
Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Miles and Huberman dalam Sugiyono menjelaskan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid

dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Analisis data dilakukan berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, observasi dan akan dikumpulkan dan di reduksi untuk memilah data yang nantinya akan berhubungan dengan pariwisata berbasis budaya. Untuk analisis jumlah skoring atraksi budaya akan dinilai lewat tabel melalui pendekatan selang penelitian dengan parameter yang di kemukakan oleh Muhamad.C.F yaitu keunikan, kelangkaan, aksesibilitas, fungsi sosial, keterkenalan. Parameter ini yang kemudian akan disimpulkan melalui skoring. Skoring ini sebagai data yang berfungsi sebagai pembobotan nilai untuk mengukur seberapa besar suatu atraksi budaya yang ada si desa Pasir Biru bisa menjadi daya tarik utama.



Gambar 1. Selang penilaian